

Cerita Muda

Ria Anisa

Sebatang pohon buah ara berdaun lebat, penghijau pandangan di tengah gersangnya semak belukar. Teduh daunnya, lebat pula buahnya. Sayang, itu tak menjamin burung betah berumah di rim-bunan daun itu.

BURUNG Robin lebih suka beterbangan ke sana kemari mengitari semak-semak sekitarnya. Begitulah lebih dan kurangnya, rindangnya daun pohon ara hanyalah tempat makan dan bersinggah. Meski tak rimbun, cukup membuat Robin asyik bergelayut.

"Beruntung sekali semak itu, walau kecil batangnya tetapi bisa bikin Robin senang-senang. Pohon itu rindang tetapi tak mampu menahan burung Robin menetap hidup di dalamnya," gumam Imah saat menyaksikan potret hidup Robin di televisi.

Walau terheran, bahkan setengah kesal, namun tatapan dan pikiran Imah tak lepas dari tontonan kehidupan satwa di layar kaca itu. "Begitukah kehidupanku dipandang orang?" tanyanya dalam hati.

Saat pikirannya terus menghajar penuh tanya, tangan tetap sibuk mengaduk dan sesekali menyeruput minuman di hadapannya. Minuman jamu itu tersisa setengah gelas. Mungkin, tontonan dan pikiran Imah mengandakkan pahitnya jamu empon-empun itu. Bisa jadi juga khasiat jamu yang dikata-



ILUSTRASI JOS

orang telah menggiurkan asa dan lidah Imah.

"Mbakyuku...." Suara melengking bak gaduh membayangkan logika analisis di benak Imah. Pemilik suara itu seseorang yang sejak sejam lalu Imah nantikan kedatangannya: Deanda. Tetangga, teman sekolah merangkap sahabat Imah. Pertemuan itu didamba sejak lama. Jarang komunikasi ditambah terpisah jarak membuat rindu kedua teman masa kecil itu meluber tak terbendung.

Sembari bertanya kabar, keduanya cipika-cipiki lanjut berpelukan. Peluk erat Deanda disambut linangan air mata Imah yang mengalir begitu saja. Kedua sosok itu terpaut jadi satu namun arah pikirannya terpisah. Deanda berpikir tangis itu karena rindu dari sahabat lama. Sedang bagi Imah, peluk itu sebagai ekspresi merdeka sejenak dari emosi yang selama ini memasunginya.

"Mbak Imah enak, jadi istri ustaz menantu kiai kondang, nggak perlu pusing mikirin tugas kuliah kayak aku gini."

"Dea juga enak, sebentar

lagi jadi sarjana," jawab Imah sambil tersenyum.

Senyum itu diupayakan Imah agar tampak semanis-manisnya. Walaupun manisnya senyum yang terlukis di bibir tipis Imah meracuni nurannya sendiri. Nurani Imah meronta ingin menyerit mengatakan kejujuran, namun benaknya berusaha terus memenerjakannya.

"Benar dikisahkan orang-orang, kehidupan Mbak Imah itu terlampau kompli-plit. Jadi Bu nyai, istri pejabat, tambah cantik lagi. Bikin iri pokoknya."

Imah tak menjawab, dia hanya sibuk merapikan suunan piring makan siang yang diantar pelayan untuk makan siang mereka berdua.

"Mbak berhasil mengangkat derajat keluarga. Pernikahan menempatkan keluarga Mbak jadi terpendang di kota ini. Bagai cerita dongeng. Bedanya, Mbak dinikahi anak kiai, bukan pangeran dari peri," timpal Dea. Dea tak henti-henti menghujani Imah dengan pujian.

Celotehan Dea tak semua ditanggapi Imah. Senyum selalu menghias bibir wanita 25

tahun itu. Sementara benaknya, sibuk memasung barisan kata kejujuran yang meronta hendak terlontar. Jujur ingin dia sampaikan bahwa Dea lebih beruntung darinya. Bagaimana tidak, di usianya yang mudanya, Dea menjadi magister bidang pariwisata.

Ingin dicabiknya cantik wajah yang dipuja Dea. Muspra, kecantikan yang tampak senyatanya tak mampu membuat suaminya setia. Pujian yang Dea lontarkan mencahik-cabik ingatan kelam Imah tentang 14 santri, ditambah 3 pembantu yang diliechkan Zais.

Dinginnya suhu ruang restoran itu tak mampu membekukan panasnya emosi di sanubari Imah. Satu sisi, Nurani Imah meronta melihat kriminalitas yang dilakukan suaminya. Apa daya, diingatnya agar menutupi aib itu. Jutaan kali diingatnya betul-betul bagaimana besar rasa bangga orangtuanya sebagai besan kiai. ■ -d

Yogya, 28 Juli 2023
Ria Anisa : Aktif di Komunitas Semak Kata Yogyakarta.

Monolog Kebingungan

FARUK HT
Resistensi Jalan Puisi

TAHUN 1970-an, di era band-band legendaris semacam The Beatles, The Rolling Stones, Deep Purple, merupakan zaman bohemianisme. Bersamaan itu, penyair di tahun 1970-an, juga bohemian sekali. Prof Dr Faruk HT, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, menegaskan itu di acara Obrolan Sastra Bulan Purnama di Balai Bahasa Yogyakarta, Jumat (11/8) sore.

Faruk mengambil amsal lagu *Imagine* milik John Lennon yang menurutnya penuh resistensi dan sangat kritis.

"Saya anggap pandangan hidup generasi 1970-an di seluruh dunia, termasuk penyair Yogya tahun 1970-an, satu sikap yang sebenarnya anti kemapanan. Sangat sekuler, sangat egaliter. Kalau tidak punya hak milik, tidak ada kemiskinan tidak ada kehormatan," papar Faruk.

Jika diminta menyebut apa jalan penyair tahun 1970-an, Faruk menyebut jalan bohemian, anti kemapanan, tidak mengikatkan diri pada segala lembaga besar atau militer.

"Akan selalu jadi kritis. Tapi bagaimana kritis dan resistensi kalau pada saat itu dijauhkan dari jalan politik. Memilih jalan puisi adalah resistensi," tegas pengarang berusia 66 tahun itu.

Dosen kelahiran Banjarmasin 11 Februari 1957 ini mengamati bagaimana saat itu ada orang yang memper-taruhkan hidup menjadi penyair. Yang mengakibatkan kuliah terbelengkelai.

"Mereka dengan percaya diri waktu itu pertaruhkan

hidup untuk puisi. Itu sebuah perlawanan yang sangat keras terhadap cita-cita jadi insinyur atau ingin hidup mapan. Waktu itu teman-teman tak berpikir hidup mapan. Penyair itu satu taruh-an hidup yang berani mati, berani bertengkar, berani musuhan," kenang Faruk.

Tahun 1970-an, Malioboro jadi ajang ngumpul para penyair yang akhirnya memunculkan Presiden Malioboro. Fenomena itu di mata Faruk menandakan, puisi punya 'kerajaan' atau 'negara sendiri yang tak tersentuh kekuatan apapun.'

Itu sebuah resistensi. Dalam bohemian, ungkap Faruk, ada teori mengatakan jika seseorang malas, itu adalah resistensi selama malas jadi pilihan.

"Penyair waktu itu dianggap pemalas. Tak ada kerja. *Runtang-runtung* hanya membaca puisi. Itu resistensi. Hidup benar-benar nggere. Utang sana utang sini. Itu bagian dari resistensi. Jika mengatakan ideologi penyair 1970-an, ya itulah," kata Faruk.

Menulis puisi terus-menerus bukan ciri penyair 1970-an. Kekhasannya: bohemianisme, anti kemapanan, menghindari *possession*, *no religion*, *no country*.

"Karena dengan cara itu kita bisa selalu berada di luar dan menjaga martabat dari iming-iming apapun," urai Faruk.

Banyak yang gugur sebab-ga penyair tahun 70-an. Faruk melihat banyak teman penyair yang menjadi partisan politik, yang kemudian saling ejek dengan istilah masing-masing. Realitas itu sangat menyedihkan Faruk.

"Maka meski menulis puisi, bagi saya mereka sudah tidak di jalan puisi," tambah Faruk.

Berada di jalan puisi 1970-an namun yang bohemian anti kemapanan tidak ada dalam diri penyairnya.

Sebagai sastrawan dan pengamat, Faruk menyayangkan jika semangat bohemian hilang.

"Itu perlu diturunkan. Minimalnya pada anak dan cucu," tandasnya. (Latief)-d



KR-Latief

Faruk HT

KELOLA SAMPAH
Panggunharjo Bangun TPS3R



KR-Istimewa

Armada angkut sampah di kawasan Desa Panggunharjo.

BANTUL (KR) - Desa Panggunharjo, Bantul telah mengolah dan memilah sampah dengan baik melalui pembangunan fasilitas TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse and Recycle) KUPAS sejak 2013. Yang masuk ke shelter TPS3R hanya berupa sampah pilahan dari rumah tangga dan pasokan pemulung yang memiliki nilai jual.

Kepala Desa Panggunharjo, Wahyudi Anggoro Hadi mengatakan, pembangunan TPS3R bersama para mitra, telah berhasil mengelola sampah dari 2000 rumah tangga di Panggunharjo. "Sampah yang kami kelola diolah menjadi kompos, pupuk cair dan dipilah menjadi material daur ulang," terang Wahyudi.

Menurutnya, operasional TPS3R ini juga bisa menciptakan lapangan kerja baru bagi 33 orang. "TPS3R KUPAS telah berhasil mengurangi sampah yang dibuang ke TPA Piyungan sebesar 80 persen, kalau ini bisa dikembangkan oleh TPS3R lain, maka bisa mengurangi beban TPA signifikan," paparnya.

Pihaknya juga turut bermitra dengan Danone-AQUA untuk program penguatan kelembagaan, pengembangan pengetahuan tentang persampahan.

Terpisah, Stakeholder Relation Manager Pabrik AQUA Klaten, Rama Zakaria mengatakan bahwa Desa Panggunharjo adalah mitra yang berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Di DIY Aqua sudah mendampingi dua TPS3R yaitu TPS3R KUPAS di Sewon, Panggunharjo, Bantul dan TPS3R G1-AAAAAT (Guyub Iku Apik Agawe Ayom Adem Ayem Tentrem) di Minomartani, Ngaglik, Sleman.

Sementara di Desa Tembi, Timbulharjo, Bantul ada Collection Center Sentral Busa yang mampu mengumpulkan 40 ton botol Pet perbulan yang mendapatkan pendampingan sama dari AQUA. "Kami berharap seluruh inisiatif yang kami lakukan dapat menjadi inspirasi untuk dikembangkan di tempat lainnya, karena terbukti mampu dapat mengurangi timbunan sampah di DIY dan sekitarnya," pungkasnya. (Sal)-d

PELECEHAN SEKSUAL DI KONTES KECANTIKAN
LPSK Siap Berikan Perlindungan

JAKARTA (KR) - Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) siap memberikan perlindungan bagi para korban pelecehan seksual di kontes kecantikan Miss Universe Indonesia. Wakil Ketua LPSK Maneger Nasution mengatakan pada Kamis (10/8) LPSK telah menerima kedatangan Melisa Anggraini selaku kuasa hukum dari keempat korban.

"Dalam pertemuan tersebut, kuasa hukum berkonsultasi tentang bentuk perlindungan yang dapat diakses oleh para korban," kata Maneger dalam keterangan tertulisnya, Sabtu (12/8)

Maneger mengatakan LPSK mempunyai beberapa program perlindungan yang dapat diakses oleh para korban. Program tersebut antara lain perlindungan

hukum jika mendapat laporan balik dari pihak penyelenggara maupun pihak lainnya dan fasilitasi restitusi dalam penerapan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). "Bila ada ancaman atau intimidasi dapat juga diberikan perlindungan fisik," ujarnya

Meski demikian Maneger mengatakan sampai saat ini, LPSK

belum menerima permohonan secara formil dari para korban. "Namun LPSK siap memproses dan memberikan perlindungan jika para korban mengajukan permohonan perlindungan sesuai ketentuan yang berlaku," tuturnya.

Sebelumnya, kuasa hukum korban dugaan pelecehan seksual pada kontes kecantikan tahunan di Jakarta Utara, Melisa Anggraini mengungkapkan, kliennya N mengalami pelecehan di salah satu hotel mewah di Jakarta Pusat.

"Di ballroom, bisa kebayangkan ya, ada CCTV hanya dibuat sekat dari banner dan gantungan baju," katanya saat

mendatangi Polda Metro Jaya di Jakarta, Senin (7/8), untuk melaporkan kasus tersebut.

Dia mengatakan, mereka yang dari dalam bisa melihat. "Kita bisa bayangkan bagaimana teman-teman kontestan, mereka tertekan dalam situasi seperti itu," katanya.

Melissa menjelaskan, para peserta kontes kecantikan tersebut difoto-foto tanpa busana saat melakukan pengecekan badan (body checking). Dia menyebutkan sejumlah korban telah bertemu dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Darmawati pada Rabu (9/8).

(Ant)-d

BERI EDUKASI KESEHATAN OTAK

RS Siloam Gelar Pemutaran Film 3D

YOGYA (KR) - Rumah Sakit Siloam Yogyakarta gelar pemutaran film 3D di Cinema 03 Cinopolis Lippo Plaza pada Sabtu (12/8). Pemutaran film ini berlangsung dalam 2 sesi. Turut hadir dalam kesempatan itu, 2 orang narasumber yaitu Prof Dr Dr dr Eka J Wahjoepramono, SpBS (K), PhD yang merupakan pimpinan tim bedah saraf Siloam Hospitals Yogyakarta dan dr Wiradharma Arief, SpBS, spesialis bedah saraf.

Penayangan film berjudul "The Amazing Human Brain and The Potential Catastrophe (Kehebatan Otak Manusia dan Penyakit yang Mengancam)" ini berupaya memberikan informasi dan edukasi serta layanan terkait kesehatan otak kepada masyarakat.

Prof Eka mengatakan, film ini adalah film kesehatan otak kreasi asli Indonesia dan satu-satunya di dunia. Film ini

bahkan telah ditayangkan di luar negeri. "Prinsip saya semua orang bisa dilayani dengan sama," ujar Prof Eka sebelum penayangan film dimulai.

Film ini memperlihatkan kan seperti apa otak manusia beserta fungsi dan cara kerjanya. Dijelaskan bahwa otak merupakan pusat dari segalanya, maka menjadi penting mengetahui tentang kesehatan otak ini. Dalam film ini diceritakan bagaimana tim bedah saraf melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia untuk edukasi kesehatan otak kepada masyarakat, mulai dari sekolah, gereja, pondok pesantren, juga perguruan tinggi.

Ditampilkan juga proses tim dokter bedah saraf dalam melakukan operasi penyakit yang berkaitan dengan otak. Selain perjalanan dari para dokter, disampaikan juga cerita dari pasien yang sembuh dari

sakit yang berkaitan dengan otak.

Usai pemutaran film, terdapat sesi tanya jawab dengan Prof Eka dan dr Wira. Para tamu undangan

an yang hadir pun terlihat antusias. Dari setiap pertanyaan yang diajukan, Prof Eka berulangkali menegaskan betapa pentingnya mengecek kese-

hatan otak. "Check up is number one. Mari kita jaga otak kita semakin sehat supaya bangsa Indonesia semakin hebat," pungkas Prof Eka. (*4)-d



Pemutaran film 3D dari Rumah Sakit Siloam Yogyakarta.

KR-Felicia Echlie